

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). MTs memiliki misi utama yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, perilaku positif, serta memupuk dan mengembangkan ajaran keagamaan. Misi tersebut tentunya akan mengatur siswa yang belajar di MTs baik dalam sisi moral dan perilaku. Meskipun demikian, pada kenyataannya, MTs juga tidak terhindar dari fenomena indisiplin yang hampir terjadi di sekolah di seluruh dunia (Maphosa & Mammen, 2011). Masalah indisiplin siswa menjadi masalah yang terus-menerus dihadapi oleh guru di dalam kelas (Geiger, 2000), bahkan sekolah-sekolah berbasis pengajaran agama Islam yang menekankan pengajaran akhlak terpuji seperti halnya Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sinaga & Anjar (2022) menemukan bahwa siswa MTs datang terlambat, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, dan terlibat perkelahian dengan siswa lain. Hal senada pun terungkap pada penelitian Yanto (2024). yang menyebutkan tindakan indisiplin siswa MTs meliputi datang terlambat karena bersantai di pondok santri, menunggu teman hingga terlambat, kesiangan bangun tidur, nongkrong di parkir, pulang sebelum waktunya karena malas belajar serta tidak menyukai pelajaran tertentu, tugas tidak selesai, tidur saat pelajaran, membolos karena ajak teman, tidak memakai seragam sesuai aturan, keluar kelas tanpa izin dan membuat kegaduhan di kelas. Tindakan indisipliner memang terjadi di berbagai jenjang pendidikan, namun, ada tantangan tersendiri bagi individu yang mulai memasuki usia remaja. Santrock (2012) memaparkan bahwa murid yang duduk di kelas tujuh merasa kurang puas dan kurang memiliki komitmen terhadap sekolah dan kurang suka terhadap gurunya. Ini bisa terjadi karena transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah, dan dinamika perubahan sikap yang biasanya lebih

memberontak saat memasuki usia remaja. Apabila ditinjau dari teori perkembangan, masa remaja awal rentan akan perilaku pemberontakan dan tidak mengikuti aturan dikarenakan otak mereka belum cukup berkembang untuk menilai dengan seberapa besar risiko dari perbuatan mereka (Hasanusi, 2019). Adapun dugaan lain menyatakan bahwa alasan dibalik impulsivitas itu bukan hanya karena pengaruh kematangan bagian otak, karena pengendalian terhadap pengambilan resiko itu bisa dipelajari. Namun kurangnya pengalaman mengenai perilaku tersebutlah yang menyebabkan remaja belum bisa memperhitungkan resiko dari perilaku-perilakunya (Romer dkk., 2010).

Bahkan dalam satu sumber dituliskan bahwa siswa yang berada dalam tahapan remaja juga ditandai dengan perubahan pesat dalam aspek biologis, kognitif dan sosial, yang dapat meningkatkan kemungkinan pelanggaran sekolah. Salah satu perubahan paling mencolok yaitu kebutuhan remaja untuk membangun otonomi dari orang dewasa (Eccles & Roeser, 2004). Artinya pada tahap ini, remaja sering kali merasa ingin lebih bebas mengeksplorasi identitas dan nilai-nilai mereka sendiri, bahkan jika itu berarti menentang norma-norma dan aturan yang ditetapkan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Theriot & Dupper (2010), menyebutkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam perilaku tidak disiplin di kalangan siswa menengah pertama, dengan perilaku yang dominan ditunjukkan adalah mengganggu proses pembelajaran dan gagal mematuhi aturan. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik Indonesia, angka pelanggaran akademik pada tahun 2020 terhitung mencapai 12.944 diprediksi akan naik sebanyak 10.7% pertahunnya (Hardin & Nidia, 2022). Perilaku tersebut mencakup tindakan indisiplin di sekolah seperti bolos, tawuran, merokok, dan lainnya. Dari data yang berbeda yang dilansir dari survei yang dilakukan Kemendikbudristek per 2021, terhitung sebanyak 632.516 siswa menengah termasuk MTs mengalami *drop out* dengan alasan enggan untuk bersekolah atau melanggar disiplin sekolah (Kemendikbudristek, 2021).

Perilaku tidak disiplin dapat menjadi salah satu faktor internal yang berkontribusi pada penurunan hasil belajar siswa, seperti yang dijelaskan oleh Duckworth dkk. (2010), yang menyebutkan bahwa alasan utama mengapa siswa tidak mencapai potensi intelektual mereka adalah karena kurangnya disiplin diri. Duckworth & Seligman (2005) menemukan bahwa disiplin diri lebih kuat dalam memprediksi kinerja akademik dibandingkan dengan IQ. Disiplin diri juga bisa memprediksi siswa mana yang akan mengalami peningkatan nilai di selama tahun ajaran, sementara IQ tidak. Menurut pemaparan Tu'u (2004) dalam Fiara & Bustamam (2019), siswa yang menerapkan perilaku disiplin tinggi menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti proses belajar di kelas, menyelesaikan pekerjaan rumah dan memiliki buku dan alat belajar yang lengkap.

Untuk mengetahui permasalahan ketidakdisiplinan, penulis melakukan studi awal kepada 110 siswa dan siswi di MTs 'Y' Majalengka. Hasil studi awal tersebut mendapatkan 82 siswa dan siswi menunjukkan perilaku tidak disiplin yang berbeda-beda. Adapun bentuk perilaku tidak disiplinnya yaitu sebanyak 20% mengakui tidak mengerjakan tugas, 15% tidak disiplin dalam berpakaian, seperti tidak memasukkan baju seragam ke dalam celana, 12% mengakui sering terlambat, 10% menjawab lebih banyak mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi, dan 8% sisanya mengakui keluar untuk makan ketika pelajaran berlangsung.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa MTs Y Majalengka menunjukkan bentuk perilaku indiscipliner yang tercermin dalam ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan konsentrasi secara berkelanjutan serta kecenderungan mudah terdistraksi ketika melaksanakan berbagai aktivitas atau tugas yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Adapun yang menjadi faktor yang menyebabkan perilaku tidak disiplin didominasi oleh rasa malas yang digambarkan 60% partisipan studi awal. Faktor ketidakmampuan mengendalikan diri dari keinginan untuk bermain *game* dan menggunakan ponsel dengan

persentase sebanyak 20% dan sulit untuk *manage* waktu dan lelah sebanyak 20% jawaban partisipan. Beberapa partisipan menyebutkan merasa malas melakukan tugasnya sebagai siswa karena kelelahan akibat aktivitas sekolah, diklat, atau beban tugas yang terlalu banyak. Kondisi fisik yang lelah, sering tidur larut malam, dan aktivitas berlebihan di luar sekolah juga disebut sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas mereka.

Faktor-faktor yang membuat mereka malas antara lain karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan, pelajaran yang rumit, *mood* yang kurang mendukung, adanya distraksi dan keinginan untuk bermain ponsel, serta peralatan belajar yang tertinggal di rumah atau tidak lengkap. Akibat rasa malas tersebut sebanyak partisipan menjadi cenderung menyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas sekolah, telat mengumpulkan tugas dan bahkan tidak mengumpulkan tugas. Selain itu, dari data yang terkumpul terdapat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan responden berperilaku tidak disiplin. Sebanyak 50% responden menyebutkan suasana rumah tidak mendukung proses akademik mereka, 20% merasa tidak didukung oleh keluarga dan 30% sisanya karena pergaulan dengan teman.

Artinya dalam studi awal di atas menggambarkan perilaku ketidakdisiplinan dari siswa MTs Y. Yang dalam Psikologi disiplin diartikan sebagai kemampuan individu dalam memulai tugas dan menyelesaikannya hingga tuntas meskipun menghadapi kebosanan dan gangguan lainnya (Costa, dkk., 1991). Individu yang memiliki disiplin diri yang tinggi memiliki ciri khas mampu mengatasi keengganan untuk memulai tugas dan tetap berada di jalur yang seharusnya meskipun ada distraksi.

Jika mengamati hasil *literature review*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin. Pertama, faktor internal yang terbagi lagi menjadi dua yaitu, kondisi fisiologis seperti halnya kebugaran tubuh, dan kondisi psikologis misalnya motivasi. Kedua, faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial seperti halnya dukungan keluarga, guru serta dan teman, adapun faktor lingkungan non-sosial seperti lingkungan alamiah yang

meliputi kondisi suhu, kualitas udara, suasana, dan sebagainya (Jaya & Suharsono, 2018). Di ranah sekolah, kompetensi guru dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik.

Terdapat beberapa faktor internal yang menyebabkan para siswa melakukan tindak indiscipliner. Pertama, siswa yang tidak melihat relevansi atau manfaat dari pendidikan cenderung kehilangan keterlibatan dalam belajar dan beralih ke perilaku mengganggu. Kedua, mengalami kesulitan akademik atau kesulitan belajar yang memungkinkan siswa merasa frustrasi dan menunjukkan perilaku indiscipliner. Ketiga, bergaul dengan teman sebaya yang sering melanggar aturan. Keempat, kurang mampu dalam mengelola emosi, mengendalikan impuls, dan kurang memahami batasan aturan. Kelima, rendahnya kepercayaan diri sehingga membuat mereka bertindak nakal untuk menarik perhatian atau menunjukkan dominasi sebagai cara mengatasi rasa tidak aman mereka. Keenam, siswa dengan kesulitan belajar atau kebutuhan khusus dapat menunjukkan perilaku indiscipliner jika kebutuhan pendidikannya tidak terpenuhi, yang berujung pada frustrasi dan gangguan dalam kelas (Kagoiya & Kagama, 2018).

Adapun faktor dari keluarga yang menyebabkan perilaku indiscipliner di kalangan siswa adalah kurangnya keterlibatan orangtua (*parental involvement*), konflik dalam keluarga seperti perceraian yang menciptakan ketidakstabilan emosional siswa, frustrasi akibat kesulitan ekonomi, gaya pengasuhan serta dukungan emosional dan lingkungan rumah (Kamara dkk., 2024). Ofori dkk., (2018) menegaskan bahwa perilaku indiscipliner sering kali berakar dari lingkungan rumah, sebab orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Di ranah sekolah, kompetensi guru dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Welsh (2024), memaparkan bahwa kesiapan guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orangtua sangat penting. Hal tersebut

menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena terjalinnya hubungan yang baik diantara ketiga pihak ini dapat menumbuhkan rasa diterima atau rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan siswa yang kemudian berpengaruh pada cara mereka berperilaku di sekolah.

Selanjutnya, kesiapan guru dalam mengelola kelas seperti menetapkan sistem dan prosedur untuk berbagai aspek, merancang lingkungan kelas yang diinginkan, serta menentukan ekspektasi yang jelas juga berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, respon pihak sekolah terhadap pelaku pelanggaran disiplin juga dapat berpengaruh terhadap siswa bersangkutan. Kebanyakan sekolah di Indonesia melakukan sistem hukuman bagi para pelanggar (Windari, 2018). Namun, alih-alih berfungsi sebagai pencegahan, hukuman atas pelanggaran ringan dapat meningkatkan perilaku menentang sebagai upaya menegaskan kembali otonomi mereka (Bryan dkk., 2016; Okonofua dkk., 2016)

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh penerapan perilaku disiplin adalah keberhasilan akademik di kalangan siswa (Minhua & Hock, 2024; Duckworth & Seligman, 2005). Dampak lainnya yaitu mengurangi kenakalan remaja, bertanggung jawab dan sadar akan kewajiban (Baehaqi & Murdiono, 2020). Ofori dkk., (2018) juga mengidentifikasi mengenai beberapa konsekuensi apabila siswa berperilaku tidak disiplin di antaranya mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas, hilangnya kesempatan belajar akibat absensi, dan meningkatkan kemungkinan putus sekolah.

Dalam terminologi psikologis, perilaku malas yang ditunjukkan dari hasil studi awal di atas, menunjukkan sebuah tanda kegagalan dalam meregulasi diri. Regulasi memiliki makna melakukan perubahan untuk menyelaraskan perilaku dengan standar tertentu seperti cita-cita atau tujuan (Baumeister & Vohs, 2007). Lebih jelasnya, Miller & Brown, (1998) mendefinisikan regulasi diri sebagai kapasitas individu dalam merencanakan, mengarahkan, dan memantau perilaku secara fleksibel dalam menghadapi keadaan yang berubah. Dalam

model *regulasi diri* yang dikembangkan Neal & Carey (2005), dimensi regulasi diri terbagi menjadi dua yaitu *impulse control* dan *goal setting*. *Impulse control* berhubungan dengan kesadaran akan pikiran dan tindakan diri, dan *goal setting* berhubungan dengan kemampuan untuk merencanakan, menetapkan dan memantau kemajuan seseorang dalam mencapai tujuan. Sedangkan Miller & Brown (1998), merumuskan model *regulasi diri* dengan tujuh langkah yang meliputi *receiving relevant information, evaluating the information and comparing it to norms, triggering change, searching for options, formulating a plan, implementing the plan*, dan *assessing the plan's effectiveness*. Dalam model ini, *regulasi diri* dapat gagal karena adanya kekurangan atau masalah pada salah satu dari tujuh langkah tersebut.

Bila melihat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dan kedisiplinan. Siswa yang mampu mengatur diri dan memiliki kontrol emosi yang baik lebih mungkin untuk memiliki perilaku disiplin tinggi di sekolah. Begitu pula dalam penelitian yang menggunakan metode eksperimen oleh Firmansyah & Fitriani (2023), menunjukkan bahwa layanan konseling yang berfokus pada regulasi diri siswa menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Namun, pada beberapa penelitian regulasi diri juga kerap disetarakan dengan variabel *self-control* dalam penggunaannya. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Moneva & Gatan (2020) menunjukan bahwa *self-control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan pada siswa SMA di Filipina. Individu dengan karakter *self-control* yang tinggi bisa saja mengalami penurunan performa hingga menunjukan gejala-gejala perilaku indisiplin karena berada pada kondisi kelelahan (*ego depletion*) (DeBono dkk., 2011). Hal ini disebabkan oleh kekuatan mengontrol diri bersifat sementara (*state*) atau fluktuatif, maka bisa menurun karena kelelahan (*depletion*) baik itu pada orang dengan karakter *self-control* tinggi

maupun rendah (Muraven dkk., 2006). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang dihasilkan dari regulasi diri terhadap kedisiplinan.

Selain regulasi diri, suasana rumah yang tidak mendukung dapat berhubungan dengan keterlibatan dan peran orangtua di rumah, dalam istilah psikologi ini disebut dengan *parental involvement*. *Parental involvement* adalah kegiatan orangtua di rumah dan di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran anak-anak di sekolah (Walker dkk., 2005). Walker dkk., (2005) yang mengembangkan dari teori Hoover-Dempsey & Sandler (1997) mengidentifikasi dimensi *parental involvement* menjadi dua. Pertama, *home-based parental involvement* yang mengacu pada apa yang dilakukan orangtua di rumah untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Hal tersebut meliputi komunikasi antara orangtua-anak tentang masalah sekolah, memantau kemajuan belajar, memberikan bimbingan dalam kegiatan belajar di rumah atau membantu dengan pekerjaan rumah (Boonk dkk., 2018). Yang, kedua *school-based parental involvement* yang mengacu pada keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah seperti menghadiri konferensi orangtua-guru, menghadiri acara sekolah, dan berpartisipasi dalam acara sekolah lainnya (Boonk dkk., 2018).

Pada penelitian sebelumnya memaparkan ketika orangtua secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka melalui kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah dan menghadiri acara sekolah, siswa menunjukkan tingkat disiplin diri dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas-tugas akademik mereka (Mbaluka, 2017). Senada dengan penelitian Mbanga dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua dan disiplin diri memiliki hubungan yang signifikan. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Mutemi (2021), bahwasanya *parental involvement* memiliki hubungan positif yang kuat dengan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian tersebut, terdapat 3 jenis keterlibatan orangtua yang meliputi *social involvement*, *economic involvement* dan *cognitive involvement*. Hasil dari penelitian tersebut, disebutkan bahwa *cognitive involvement* yang mencakup

pengawasan pekerjaan rumah, pilihan pendidikan, dan diskusi tentang kegiatan sekolah menghasilkan kontribusi positif dalam meningkatkan disiplin.

Begitu juga pada penelitian Mulandi dkk. (2023), yang menyebutkan bahwa adanya korelasi positif antara *parental involvement* dan kedisiplinan. Dalam penelitian tersebut, beberapa orangtua berkontribusi pada perilaku tidak disiplin anak mereka, misalnya, melalui perilaku dan kebiasaan tidak disiplin orangtua yang ditiru anak. Didukung pula oleh penelitian Njugia dkk. (2024) bahwa *parental involvement* berpengaruh positif dalam kedisiplinan siswa. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kurangnya keterlibatan orangtua dapat menyebabkan perilaku tidak disiplin pada siswa. Keterlibatan orangtua juga dapat mendorong regulasi diri pada anak-anak dengan mendorong mereka untuk menetapkan tujuan, mengelola waktu mereka secara efektif, dan mengembangkan kebiasaan belajar (Rijal dkk. 2024). Ketika orangtua berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan seperti membantu pekerjaan rumah atau membahas kemajuan sekolah, mereka mencontohkan perilaku regulasi diri yang dapat ditiru oleh anak-anak. Proses ini sangat penting untuk mengembangkan disiplin diri, karena anak-anak belajar untuk mengelola impuls mereka dan fokus pada tujuan akademik jangka panjang (Rijal dkk., 2024). Studi tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keterlibatan orangtua dan disiplin diri siswa.

Perilaku orangtua yang terlibat secara berlebihan dalam pengasuhan (*over-involved parenting*), seperti dalam gaya pengasuhan *helicopter parenting*, dapat berdampak pada kebiasaan belajar anak yang kurang optimal. *Helicopter parenting* sendiri merupakan gaya pengasuhan dengan pola unik, yang mana orangtua memberikan kontrol perilaku yang tinggi, menunjukkan tingkat kehangatan serta dukungan yang tinggi, tetapi cenderung membatasi kemandirian anak. Pada penelitian Padilla-Walker & Nelson (2012), menyebutkan bahwa gaya pengasuhan tersebut berdampak negatif pada kebiasaan belajar dari segi kedisiplinan mereka, seperti tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan masalah kehadiran kelas.

Keterlibatan orangtua yang tinggi dan terlalu mengontrol dalam kehidupan akademik anaknya dapat menimbulkan rendahnya tanggung jawab kedisiplinan yang buruk, dikarenakan dalam kasus ini orangtua cenderung mengambil alih tanggung jawab anak mereka, termasuk dalam tugas, nilai, dan kewajiban akademik lainnya.

Kedisiplinan siswa berdampak serius bagi individu itu sendiri, keluarga, sekolah, dan komunitas, baik secara langsung maupun jangka panjang bagi siswa. Sayangnya, di banyak sekolah masih ditemukan berbagai bentuk tidak disiplin, tidak terkecuali di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang secara khusus menekankan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Penelitian mengenai kedisiplinan di MTs menjadi sangat penting untuk dilakukan karena kedisiplinan berperan dalam menjaga efektifitas pembelajaran, pembentukan karakter siswa, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter seperti karakter bertanggung jawab, kerja keras, dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari tahu bagaimana menyelesaikan masalah terkait dengan kedisiplinan.

Sampai saat ini, masih sedikit penelitian yang secara menyeluruh menganalisis bagaimana regulasi diri dan keterlibatan orangtua bersama-sama mempengaruhi disiplin diri siswa. Studi yang mengeksplorasi korelasi dua faktor ini dalam konteks pendidikan dan menargetkan siswa MTs masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk memahami peran regulasi diri dan keterlibatan orangtua serta kontribusinya terhadap kedisiplinan siswa MTs dan berupaya menemukan faktor-faktor kunci yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan moral dan akhlak serta mengurangi pelanggaran disiplin di kalangan siswa. Dengan demikian, berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Regulasi Diri dan Parental Involvement terhadap Kedisiplinan pada Siswa MTs Y di Kota Majalengka”*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah regulasi diri mempengaruhi kedisiplinan siswa MTs Y Majalengka?
- b. Apakah *parental involvement* mempengaruhi kedisiplinan siswa MTs Y Majalengka?
- c. Apakah regulasi diri dan *parental involvement* mempengaruhi kedisiplinan siswa MTs Y Majalengka?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kedisiplinan pada siswa MTs Y Majalengka.
- b. Untuk mengetahui *parental involvement* terhadap kedisiplinan pada siswa MTs Y Majalengka.
- c. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri dan *parental involvement* terhadap kedisiplinan pada siswa MTs Y Majalengka.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegunaan teoritis

Penelitian ini membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana regulasi diri siswa dan *parental involvement* dalam mendukung pendidikan anak, khususnya perilaku disiplin. Penelitian ini juga akan memperluas wawasan di bidang psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.

Kegunaan praktis

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat praktis, di antaranya adalah rekomendasi bagi sekolah untuk mengimplementasikan program yang meningkatkan regulasi diri siswa dan mendorong keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak. Kegunaan teoritis dimaksudkan untuk kegunaan teoritis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti untuk kepentingan pengembangan ilmu psikologi.

